

DETERMINAN PERUBAHAN DESAIN *OMAH MBOK MASE* TERHADAP KARAKTER KAMPUNG LAWEYAN DI SURAKARTA TAHUN 2004-2015.

Dhian Lestari Hastuti

Program Studi Desain Interior
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: dhianlestarihastuti@gmail.com

Abstract

This article is the result of research about change design determination of Omah Mbok Mase To Character Kampung Batik Laweyan Surakarta Year 2004-2015. The research method is used phenomenology by using the Social Change Theory approach. The result is the process of design changes Omah Mbok Mase caused by: 1) Fortress (front wall fence) built souvenir shop, 2) Tear down of buildings and replace with new buildings, 3) Selling of building structures 4) Sell all the assets, 5) Revitalize the building as a souvenir shop. The determinants of such design changes are influenced by internal factors, namely: the financial problems of the Omah Mbok Mase heirs, the inheritance system, and the mindset of trading that still using conventional means. External factors are the influence of technology and regulation of Surakarta City Government. Technological influences play a role in the cultural lag of process in economic activity. The Omah Mbok Mase heirs are evolving in a social change from a closed-character society to an open character, which must serve the tourists.

Keywords: Determinant, design changes, Omah Mbok Mase, social changes, Laweyan

Pendahuluan

Solo Past Solo Future diterjemahkan Solo Masa Depan Solo Masa Lalu. Pemerintah Kota Surakarta (Solo) berupaya menciptakan Solo dengan kota yang memiliki karakter yang sesuai dengan *tagline Solo Spirit of Java*. Wilayah Solo secara keseluruhan adalah kota tua yang memiliki nilai sejarah dan sebagai situs budaya. Kampung-kampung di Solo merupakan kampung kluster warisan dari struktur sosial pemerintahan Kasunanan Surakarta, di mana nama kampung merupakan pusat aktivitas atau profesi masyarakatnya.

Salah satu dari kampung tersebut adalah Laweyan. Nama Laweyan berasal dari kata *lawe*, karena dahulu kampung ini sebagai pusat

perdagangan *lawe* atau benang, bahan untuk menenun hingga menjadi selembar kain. Sejarah panjang Laweyan sebagai kampung yang telah mengalami perubahan dari masyarakat pedagang *lawe*¹ dan sebagai pusat perdagangan *lawe* hingga menjadi pusat industri batik cap di awal abad ke-20², hingga sekarang menjadi Kampoeng Wisata Batik³. Kampoeng Wisata

1 Mlayadipura, Sejarah Terjadinya Kampung Laweyan: Sebuah Catatan Pribadi, (rekse Pustaka, 1981), hlm. 10

2 Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926* (New York: Cornell University Press, 1990), hlm. 30.

3 www.kampoengbatiklaweyan.org, diakses Rabu, 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.

Batik Laweyan sebagai program Pemerintah Kota Surakarta dalam merevitalisasi situs budaya sebagai situs budaya. Hal tersebut diimplementasikan dengan membentuk forum warga masyarakat Laweyan sebagai pengelola situs mereka dengan nama Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) adalah Organisasi pengelola kluster *Kampoeng Batik Laweyan* mulai tanggal 25 September 2004 berdasarkan Surat Penunjukan dan penugasan dari Bappeda Kota Surakarta Nomor: 050/I 250. *Kampoeng Batik Laweyan* adalah nama kluster wisata, cagar budaya dan industri batik yang terletak di Kawasan Laweyan kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. *Kampoeng Batik Laweyan* terdiri dari wilayah inti Kelurahan Laweyan, dan wilayah pengembangan meliputi kelurahan Bumi, Purwosari, Sondakan dan Pajang. Kluster *Kampoeng Batik Laweyan* adalah suatu daerah atau wilayah dengan masyarakatnya mempunyai jenis usaha yang sama, berkelompok dan turun temurun. Wisata Cagar Budaya adalah daerah tujuan wisata yang menonjolkan situs/bangunan-bangunan masa lampau dan pemanfaatannya⁴.

Potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri dan UKM di Laweyan merupakan bekal pengembangan kampung ini dalam menciptakan kampung Laweyan sebagai destinasi wisata. Potensi tersebut sebagai modal awal Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dalam menyusun program kerja⁵. Potensi bangunan rumah saudagar batik Laweyan menjadi artefak budaya yang harus dikelola para pewaris dan FPKBL. Jejak kesuksesan di awal abad ke-20 dengan rumah loji sebagai bentuk perjuangan masyarakat saudagar batik

Laweyan untuk mendapatkan pengakuan identitas sosial masih dapat dijumpai sampai saat ini⁶. Rumah saudagar batik atau *Omah Mbok Mase* di Laweyan yaitu rumah para perempuan Jawa yang tidak hanya sebagai istri namun juga sebagai pengambil keputusan dalam industri batik cap yang dimilikinya. Sejak perubahan status menjadi kampung wisata batik Laweyan menjadi destinasi wisata nasional maupun internasional, bahkan juga menjadi rujukan untuk studi banding dan penelitian bagi para pengambil kebijakan, baik mereka yang di bidang pendidikan, pemerintahan, maupun industri *Omah Mbok Mase* banyak mengalami perubahan.

Potensi bangunan dan lingkungan yang bernilai pusaka budaya tersebut, berebut kepentingan dengan Laweyan sebagai destinasi wisata. Kehadiran etalase-etalase toko di kanan-kiri jalan saat ini mendominasi fasade bangunan *Omah Mbok Mase* Laweyan di awal abad ke-20. Bangunan benteng (pagar dinding tinggi) yang mengelilingi rumah saudagar berubah dengan etalase-etalase toko berpenampilan desain bergaya modern dan cenderung minimalis. Hasil dari penelitian terakhir terkait dengan desain interior toko-toko cinderamata tersebut pada tahun 2015⁷, hampir sebagian besar toko cinderamata sudah tidak mengindahkan lagi nilai pusaka budaya *Omah Mbok Mase* Laweyan, baik secara desain arsitekturnya maupun desain interiornya.

Perubahan fasad arsitektur dan desain interior toko cinderamata ke gaya modern tidak sesuai lagi dengan program *Solo Past Solo Future*. Jika saat ini Pemerintah Kota Surakarta memprioritaskan program pengembangan Ekonomi Kreatif dalam upaya menggerakkan

4 www.kampoengbatiklaweyan.org, diakses Rabu, 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.

5 Alfa Febela Priyatmono, dalam wawancara dan diskusi dengan Solo Creative City Network (SCCN), 8 Februari 2013.

6 Dhian Lestari Hastuti, Interior *Dalem* pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

7 Dhian Lestari Hastuti, Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan, *Penelitian Dosen Pemula*, LPPMPP ISI Surakarta, 2015.

ekonomi kota, maka Laweyan harus menjadi bagian dari program tersebut dan sesuai dengan implementasi *tagline Solo Past Solo Future*. Pengembangan Ekonomi Kreatif membentuk Kota Solo menjadi Kota Kreatif yang memiliki zona-zona kreatif, zona kreatif terdiri dari sentra-sentra kreatif, sentra-sentra kreatif terdiri dari komunitas kreatif, dan komunitas kreatif terdapat orang-orang kreatif. Program khusus untuk pengembangan zona kreatif melibatkan masyarakat dan komunitas dengan potensi arsitektur *heritage* yang terletak di area situs budaya Kota Solo⁸. Laweyan menjadi bagian dari program Rencana Aksi Daerah dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta.

Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta khusus untuk Laweyan penting untuk menjadi perhatian, khususnya tentang perubahan fasad arsitektur dan desain interior toko cinderamata yang mengubah karakter Laweyan dalam kurun waktu tahun 2004-2015. Kerjasama dengan dinas terkait dengan FPKBL, komunitas, para pemilik toko dan pewaris *Omah Mbok Mase*, dan akademisi menjadi penting dan mendesak dilakukan agar tidak terjadi perubahankarakter Kampung Batik Laweyan. Faktor penentu atau determinan perubahan desain arsitektur dan interior *Omah Mbok Mase* Laweyan penting dan mendesak untuk diteliti. Kebijakan, peran, dan apa penyebab perubahan desain tersebut perlu segera diketahui, sebagai bekal program pengembangan Ekonomi Kreatif bagi Kampung Wisata Laweyan.

Harapannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran kepada pemerintah dan FPKBL serta komunitas dan masyarakat Laweyan dalam kebutuhan Laweyan sebagai destinasi wisata yang bernilai pusaka budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan dukungan cita-cita untuk Solo agar mampu membentuk karakter masa depan kotanya dengan potensi pusaka budaya yang dimiliki untuk menjadi

Kota Kreatif. Berdasarkan uraian tersebut maka artikel ini fokus kepada, 1) proses perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap karakter Kampung Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015, 2) Determinan yang berperan dalam perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015.

METODE

Fokus dari kegiatan ini adalah penelitian tentang proses perubahan dan determinan perubahan desain *Omah Mbok Mase* menjadi toko di sebuah kawasan cagar budaya. Keterlibatan pemilik toko cinderamata sekaligus keturunan atau para pewaris *Omah Mbok Mase* Laweyan sangat penting. Pemahaman para pemilik toko terhadap potensi wilayah kampung dan rumah warisan *Mbok Mase* sebagai *living heritage* sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut maka kondisi dan kebutuhan data lapangan berperan penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teori Perubahan Sosial digunakan dalam memahami fenomena yang tengah terjadi di masyarakat Laweyan, khususnya para pewaris *Omah Mbok Mase*.

Hasil Dan Pembahasan

Lokasi Kampung Batik Laweyan dalam Sejarah dan Kini

Lokasi kampung batik Laweyan berada di Kecamatan Laweyan. Dalam jejak sejarah wilayah kraton Kasunanan, Laweyan terdiri atas tiga kampung, yaitu Kampung Bumi, Sondakan, dan Laweyan. Sejak kekuasaan kraton menjadi bagian dari pemerintahan kota Surakarta, ketiga kampung tersebut masing-masing menjadi kelurahan Bumi, Sondakan, dan Laweyan.

⁸ Bappeda Kota Surakarta, Rencana Aksi Daerah: Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta, (Surakarta: Bappeda Kota Surakarta, 2015), hlm. 29-34.



Gambar 1. Lokasi Kampung Batik Laweyan dalam peta kota Surakarta
(Gambar: repro, Supriyatmono 2004)

Letak desa Laweyan di masa kerajaan Pajang terletak di sisi timur luar wilayah kerajaan. Akses utama antara kerajaan Pajang dan Desa Laweyan adalah jalan Rajiman yang saat ini masih berfungsi sebagai jalan utama kota Surakarta. Jika dilihat dari peta tersebut maka Laweyan telah ada sebelum Kraton Kasunanan berada di Desa Sala (Solo-pengucapan 'O' seperti Lombok). Sejarah panjang berdirinya Laweyan sebagai pusat perdagangan lawe di zaman kerajaan Pajang hingga saat ini di masa kemerdekaan Bangsa Indonesia ke-72 menjadi kampung wisata Batik Laweyan.



Gambar 2. Peta Desa Laweyan di antara Kerajaan Pajang dan Desa Sala
(Gambar: repro dokumen Museum Radya Pustaka dalam Priyatmono, 2004)

Sungai Premulung yang melintasi Desa Laweyan menjadi potensi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Laweyan. Di samping sebagai jalur utama distribusi hasil bumi yang keluar masuk Desa Sala melalui

Bengawan Solo dan anak sungainya, juga memberikan dukungan terhadap perkembangan pesat batik cap di Laweyan. Masuknya alat cap untuk batik yang berukuran 1.5 x 2 cm melalui Kampung Kauman, ternyata justru menjadi titik awal berkembangnya batik cap di Laweyan⁹. Alat cap yang semula diharapkan bisa membantu para abdi dalem ulama di Kauman, justru menjadi alat penting yang mendatangkan kemakmuran para saudagar batik di Laweyan.

Dengan dukungan alat cap tersebut, potensi sungai dan hak monopoli perdagangan kain mori serta usaha perdagangan bahan kimia pewarna batik meningkatkan kemakmuran para saudagar batik Laweyan. Kemakmuran tersebut berkat pembagian peran dan tugas antara Mbok Mase (istri/juragan perempuan) dalam pengelolaan industri batik dan usaha *trading* lainnya dikelola oleh Mas Nganten (suami/juragan laki-laki). Prosentase pembagian tugas dalam pengelolaan industri batik tersebut 75% bertumpu pada Mbok Mase. Ketekunan dan keuletan wanita Jawa memberikan pengaruh besar dalam perubahan pengelolaan batik rumah tangga berubah menjadi industri batik. Tenaga kerja yang semula mayoritas wanita untuk mengerjakan batik tulis bergeser ke kaum laki-laki untuk produksi batik cap.

Meningkatnya kemakmuran saudagar batik menggeser pola rumah berkontruksi kayu menjadi pola rumah berkonstruksi *bearing wall* dan bergaya Indisch. Pola pembagian organisasi ruang dalam atau interior masih dengan pola rumah Jawa dan visual arsitekturnya bergaya kolonial. Rumah saudagar berfungsi sebagai rumah tinggal sekaligus tempat industri batik. Masyarakat saudagar batik Laweyan memiliki bahasa universal untuk ciri atau karakter rumah mereka, namun di setiap rumah memiliki kekhasan masing-masing sebagai simbol identitas masing-masing pribadi pemiliknya.¹⁰ Karakter tersebut yang

9 Takashi Shiraishi, 1992: hal

10 Naniek Widayati, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press: 2004).

berkontribusi terhadap karakter kampung Laweyan saat sekarang dan menjadi tanggung jawab bersama, antara pemerintah dan masyarakat.

Tipologi Rumah Juragan (Mbok Mase) dan Pekerja

Dalam hasil penelitian Morfologi Bangunan di Laweyan, Priyatmono pada tahun 2004 terdapat dua kelompok karakter rumah, yaitu: karakter rumah juragan *Mbok Mase* dan rumah pekerja. Dengan pengelompokan tersebut saat ini masih ada sebagian kecil yang masih berfungsi, karena sebagian besar dari bangunan-bangunan tersebut sudah tidak berfungsi lagi.¹¹ Khusus rumah pekerja besaran atau luasnya antara 25m persegi-100m persegi.¹²

Rumah juragan atau *Omah Mbok Mase* mempunyai luasan yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu: saudagar yang kelas menengah antara 300m persegi hingga 1000m persegi dan kelas saudagar besar dengan keluasan antara 1000m persegi hingga 3000m persegi.¹³ Di sisi lain ciri lain dari rumah saudagar atau *Omah Mbok Mase* terbagi dua kelompok dari material atau bahan, yaitu berkonstruksi kayu, dengan kombinasi bambu, papan, dan berkonstruksi dinding batu batu (*bearing wall system*).



Gambar 3. Tipologi bangunan rumah juragan atau

11 Alpha Febela Priyatmono dalam wawancara 25 Agustus 2017.

12 Wiedayati, 2004: hal 47.

13 Wiedayati, 2004: hal 47.

saudagar Mbok Mase yang berkonstruksi kayu dan *bearing wall system*. (Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Hasil analisis riset yang lain, klasifikasi bangunan terbagi dalam empat kelompok, yaitu: 1) dominasi dengan elemen garis horisontal, 2) bentuk bangunan dengan garis lengkung dan garis berliku atau lengkung serta garis lurus, 3) bentuk bangunan dengan dominasi kayu berukir, 4) bentuk bangunan yang sederhana.¹⁴



Gambar 4. Tipologi bangunan rumah pekerja batik Laweyan.

(Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Persebaran Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan rumah saudagar atau *Omah Mbok Mase* menurut Priyatmono terbagi dalam tiga kelompok yaitu tipikal rumah Gedong, rumah Indisch, dan rumah Jawa. Berikut ini gambar ketiga kelompok tipikal rumah tersebut. Rumah Gedong memiliki sistem konstruksi *bearing wall* dengan pola organisasi ruang dengan pola rumah modern pengaruh kolonial dengan ornamentasi kaca dan *glass in lodge*. Area dalem tetap dipertahankan sebagai area sakral, seperti umumnya rumah jawa. Rumah Indisch dengan konstruksi *bearing wall*, kombinasi garis lurus dan lengkung. Pola organisasi rumah Indisch masih mempertahankan pola organisasi ruang rumah jawa, dengan mempertahankan *dalem* sebagai area sakral. Tipikal rumah jawa didominasi oleh material kayu dan pola organisasi ruang rumah

14 Wiedayati, 2004: hal 102.

jawa.

Persebaran tipologi ketiga bangunan tersebut di atas dihubungkan oleh tiga jalan yang melingkupi wilayah kampung Laweyan. Tiga jalan tersebut adalah pertama, jalan utama Dr. Radjiman sebagai jalan utama kota Surakarta. Kedua, jalan lingkungan yang menghubungkan sub area kampung dengan sub area yang lain, sehingga membentuk pola jaring-jaring. Ketiga, gang yang terletak di antara dinding-dinding batas pagar area rumah yang tingginya kurang lebih 6m. Berikut gambar pola persebaran tipologi bangunan *Omah Mbok Mase* di Laweyan dengan batas ketiga jalan tersebut.



Gambar 5. Persebaran tipologi bangunan dan tiga tipikal rumah di Kampung Batik Laweyan. (Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Arsitektur Indisch jadi bagian penting penanda dan identitas sosial para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20, dengan konstruksi *bearing wall system*, dengan pola

dasar denah rumah berbentuk prismatik karena berbasis fungsi dan unsur ornament bergaya Eropa atau negara asalnya. *Omah Mbok Mase* dalam kelompok rumah Indisch memiliki ketiga ciri tersebut.

Konsep ruang dari Norberg-Schulz yang terbagi lima kelompok, yaitu ruang pragmatik, ruang perseptual, ruang eksistensial, ruang kognitif, dan ruang abstrak, empat di antaranya mampu menjelaskan makna ruang bagi *Mbok Mase* dan *Mas Nganten* di awal abad ke-20. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Ruang Pragmatik: masyarakat saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 memahami ruang berkaitan dengan kejadian fisik yang mengintegrasikannya sebagai manusia ke dalam kenyataan alamiah suatu lingkungan alam terorganisasikan secara rapi. Potensi sungai menjadi modal penting dalam pengembangan industri batik cap di era tersebut.
- Ruang perseptual, yang berkisar pada masalah arah atau orientasi yang berkisar pada hakekat manusia menemukan identitas dirinya. Masyarakat saudagar batik Laweyan butuh pengakuan atas identitas sosial karena pola struktur sosial yang dibuat oleh penguasa dan kolonial waktu itu. Sebagai masyarakat kelas bawah atau *kawula mbok Mase* dan *Mas Nganten* berupaya menemukan identitas dirinya untuk menyamai kelas atas kolonial dan kelas atas pribumi (raja dan keluarga) melalui pembagian ruang dengan pola rumah jawa dan rumah bergaya Eropa.
- Ruang eksistensial, yang bertolak pada manusia sebagai pengikat stabilitas atas lingkungan di sekitarnya, yang membawa manusia pada kehidupan sosial dan budaya secara totalitas. Masyarakat saudagar Laweyan abad ke-20 terikat dalam kehidupan sosial budaya Jawa dan pengaruh budaya Eropa serta Cina karena persinggungannya dalam menjalankan bisnis batiknya.
- Ruang abstrak, yang berhubungan dengan pemahaman logis (logika) yang

berhubungan dengan upaya membuat pihak lain memahami tentang keberadaan dirinya bersama-sama dengan orang lain atau benda di sekitarnya itu. Dalam analisis ruang abstrak bagi *Omah Mbok Mase* di Laweyan dapat dipahami melalui bahasa umum yang tidak tertulis dari material dan ruang-ruang yang diciptakan dalam kebutuhan industri batik cap dan ruang sebagai rumah tinggal. Karakter khusus dapat ditemui di setiap rumah yang berkarakter sesuai pribadi pemilik, melalui visual ornamen dan pilihan elemen pengisi ruang.

Omah Mbok Mase dapat disebut sebagai ruang usaha berdasarkan pada kegiatan penghuninya. *Mbok Mase* berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, agar sejahtera dan berhasil dari keberhasilan dalam berasumsi dengan kemampuan keilmuannya mengelola industri batik maupun kemampuannya dalam menerjemahkan dan memahami bahasa ekonomi pada masa tersebut. *Mbok Mase* mampu membuat kain batik tidak hanya dibuat untuk memenuhi upacara ritual, namun sudah pada pemenuhan kebutuhan sandang.

Dari sisi Guna dan Citra dari YB Mangunwijaya, *Omah Mbok Mase* mampu memenuhi keduanya, baik dari sisi Guna yang lebih menekankan pada aspek keterampilan, sedangkan Citra lebih menekankan pada aspek kebudayaan. Dari sisi Guna, *Omah Mbok Mase* memenuhi dua fungsi sebagai rumah tinggal dan rumah usaha industri batik cap. Bukti keterampilan *Mbok Mase* dalam mengatur manajemen produksi kain batik dan menjadi produk sandang. Dari sisi Citra, *Omah Mbok Mase* menjadi penanda atau identitas sosial persilangan budaya Eropa, Jawa, dan Cina. Visual arsitektur sebagian besar bergaya Indisch dan Gedong. Nilai-nilai dalam budaya Jawa masih dipertahankan dengan bukti area *dalem* yang lengkap dengan ketiga *senhong* (*senhong kiwa*, *senhong tengah*, *senhong tengen*) menjadi area sakral dan difungsikan sebagai pusat ritual siklus hidup seorang

manusia Jawa.

Perubahan Desain Omah Mbok Mase 2004-2015

a. Benteng (Dinding Pagar Depan) Omah Mbok Mase Dibangun Toko Cinderamata

Sejak ditetapkannya Laweyan sebagai kluster wisata, cagar budaya dan industri batik pada tanggal 25 September 2004, maka perlahan namun pasti banyak perubahan terjadi di kampung tersebut. Baik perubahan positif maupun perubahan yang mengarah ke negatif. Para keturunan saudagar batik Laweyan yang semula tidak aktif dalam dunia perbatikan karena terputus generasi, akibat keluarnya ijin pendirian pabrik batik *printing* zaman Orde Baru di kota Surakarta, maka dengan penetapan kluster wisata tersebut, mereka bangkit mengambil bagian untuk meramaikan kampungnya agar wisatawan tertarik untuk datang.

Banyak tokoh lokal maupun nasional yang berasal dari Solo mendukung penetapan tersebut dan mengajak para anak keturunan saudagar *Mbok Mase* untuk bisa membuka cinderamata bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah Krisnina Akbar Tandjung. Dia adalah salah satu tokoh perempuan nasional yang memiliki keluarga besar dari Laweyan, hingga memutuskan membeli salah satu rumah dari saudagar batik Laweyan yang bernama Poesposumarto (Pus Panggih) di jalan Dr. Radjiman dan merevitalisasinya menjadi *heritage* hotel. *Roemahkoe Heritage Hotel* namanya. Setiap kali Krisnina Akbar Tandjung berkunjung ke Solo, selalu menyempatkan diri berkeliling membeli cinderamata di toko para anak keturunan *Mbok Mase* dan mengajak untuk yang belum memiliki toko untuk membukanya.¹⁵

Awalnya lima toko cinderamata di Laweyan berdiri di tahun 2004 ketika penetapan kluster wisata tersebut. Salah satu 15 Ninuk pemilik Batik Mezannin dalam wawancara tanggal 25 Agustus 2017.

dari lima toko tersebut adalah Batik Sidomukti, pemiliknya tersebut adalah sepupu Ibu Ninuk, anak dari pamannya (kakak ayahnya). Namun sejak lima tahun lalu, toko tersebut tutup karena sepi pengunjung.

Toko tersebut mengambil bagian dari *Omah Mbok Mase* yang diwariskan kepada ayahnya dan pamannya (kakak ayahnya). Ayah dan paman Ibu Ninuk adalah pewaris terakhir yang merasakan kejayaan batik cap di masa *Mbok Mase*. Industri batik keluarga ini diawali oleh Bapak Soelaiman sebagai generasi pertama, kemudian mewariskannya kepada Bapak Masruri sebagai generasi kedua, dan kemudian mewariskannya ke Bapak Hilal (ayah Ibu Ninuk) dan kakaknya. Dari 16 anak Bapak Masruri yang tersisa hanya dua anak laki-laki tersebut. Bapak Hilal mempunyai lima anak dan yang mewarisi usaha batiknya hanya anak sulungnya dan anak bungsu (Ibu Ninuk). Kakak Ibu Ninuk masih bertahan membuat batik tulis dan Ibu Ninuk membantu menjualnya.

Ibu Ninuk memutuskan membangun toko sepuluh tahun yang lalu (2007) di area depan halaman, sedangkan kakaknya memutuskan untuk berjualan batik di teras *Omah Mbok Mase* yang mereka warisi dari ayahnya. Toko Ibu Ninuk diberi nama Batik Mezzannin dan kakaknya Batik Pendhapi. Menurut penuturannya area toko tersebut dulu sebagai gudang lilin malam untuk bahan baku membuat. Pembangunan toko tersebut karena alasan finansial dan upaya untuk terus bertahan hidup, sekaligus merawat warisan *Omah Mbok Mase* yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun batik yang dijualnya tidak lagi dibuatnya sendiri. Sebagian besar diambilnya batik cap, kombinasi, dan cabut dari para pengrajin di sekitar Solo Raya, sedangkan khusus batik tulis diambil dari kakak sulungnya.

Keluarga besar Bapak Soelaiman pada masa anaknya, Bapak Masruri memutuskan untuk membagi hak waris kepada anaknya atau generasi ketiga, yaitu antara Bapak Hilal dan kakaknya. Pembagian tersebut dilakukan

dengan cara membagi dua sama dan simetri dari sisi halaman depan *Omah Mbok Mase* sampai dengan belakang. Seperti terlihat di gambar 8. Peneliti mengambil foto dari sisi toko batik Mezzannin, jadi posisi di sisi kiri halaman depan *Omah Mbok Mase* atau berseberangan dengan halaman yang diberi pagar kuning.

Jika dilihat pada persebaran tipologi bangunan di Laweyan pada gambar berikut maka *Omah Mbok Mase* Soelaiman termasuk dalam tipikal rumah Indisch. Pada gambar tersebut telah ada tanda garis yang membagi bangunan sama simetri menjadi dua kanan dan kiri, karena kepemilikan rumah tersebut telah menjadi hak waris generasi ketiga dan ditinggali oleh generasi keempat.



Gambar 6. Letak bangunan dalam kawasan Laweyan dan Teras rumah keluarga besar Bapak Soelaiman yang dibagi dua simetri dengan dinding pemisah dari halaman depan sampai belakang. (foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

b. Meruntuhkan *Omah Mbok Mase* Mengganti Bangunan Baru

Perubahan desain *Omah Mbok Mase*

berikutnya dengan meruntuhkan bangunan asli dan membangunnya kembali dengan bentuk desain yang baru di lokasi yang sama. Khusus kasus ini, pewaris *Omah Mbok Mase* tidak mengalami kesulitan finansial, namun karena menginginkan bangunan baru yang tidak memerlukan perawatan lebih rumit, seperti halnya bangunan lama *Omah Mbok Mase* yang usianya lebih dari 50 tahun. Peran Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) sudah membantu untuk mengarahkan rencana redesain, bahkan ketuanya sebagai seorang arsitek turut membantu mendesain. Namun ternyata rencana gambar redesain tidak disetujuinya. Meskipun sebetulnya kesadarannya terhadap desain ada, namun pemahamannya terhadap nilai sejarah *Omah Mbok Mase* yang diwarisinya tidak menjadi skala prioritas dalam rencana redesain dan penyediaan toko cinderamata.

c. Menjual Struktur Bangunan *Omah Mbok Mase*

Pewaris *Omah Mbok Mase* dalam bertahan hidup berupaya sekuat tenaga dengan asset yang diwarisinya. Obyek berikutnya yang ditemui di Laweyan adalah dengan menjual struktur bangunan tipikal rumah Jawa, di mana struktur bangunan tersebut sepenuhnya dari kayu.



Gambar 7. Tampak depan lokasi *Omah Mbok Mase* dengan struktur bangunan konstruksi kayu dan termasuk tipikal rumah Jawa yang dijual. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

d. Menjual Seluruh Asset *Omah Mbok Mase*

Perubahan desain *Omah Mbok Mase* saat ini sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan ketika keluarga pewaris atau keturunannya memutuskan untuk menjual seluruh asset bangunan beserta tanahnya. Beruntung jika pihak pembeli sadar dan paham bahwa asset yang dibelinya memiliki nilai sejarah yang tinggi dan termasuk dalam kawasan cagar budaya. Seperti yang terjadi dengan rumah tinggal Poesposoemarto (Pus Panggih) di Jalan Dr. Radjiman yang dibeli Krisnina Akbar Tanjung yang dialihfungsi menjadi *heritage* hotel. Bangunan asli tetap dipertahankan dan diredesain agar pengunjung hotel mendapatkan cerita tentang kesuksesan Mbok Mase Pus Panggih beserta Mas Nganten khususnya dan saudagar batik Laweyan umumnya.

Saat ini asset rumah pertama dari Poesposoemarto di jalan Tiga Negeri saat ini sedang ditawarkan untuk dijual. Dalam catatan aktivitas dan kepedulian Krisnina Akbar Tandjung dengan kampung Batik Laweyan lainnya adalah dengan mendirikan Museum Batik Samanhoedi di bangunan milik Poesposoemarto tersebut. Peresmian museum tersebut pada tanggal 20 Agustus 2008. Berikut visual bangunan tersebut ketika dimanfaatkan sebagai museum. Saat ini Museum Samanhoedi sudah tutup dan putri dan cucu dari Poesposoemarto yang menempati rumah tersebut telah meninggal. Berikut tampak bangunan asset tersebut dengan tanda iklan dijual.





Gambar 8. Tampak depan rumah pertama Poesposumarto. (Foto: eksostismesolo.blogspot.com, diakses 15 Agustus 2017)

e. Revitalisasi Omah Mbok Mase sebagai Toko Cenderamata



Gambar 9. Letak bangunan dalam peta kawasan Laweyan dan tampak bangunan Toko Batik Pria Tampan (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

Perubahan Desain *Omah Mbok Mase* yang lain adalah dengan merevitalisasi sepenuhnya sebagai toko cinderamata batik. Hal ini terjadi pada tipikal Rumah Gedong yang beralamat di jalan Sidoluhur, yaitu toko Batik Pria Tampan. Toko batik ini dimiliki oleh paman dari Aderoma Doyoatmojo (pemilik Batik Putro Hadi) dari pewaris Omah Mbok

Mase yang pertama. Semua koleksi batik yang dijual di sini adalah batik *printing*. Aktivitas di toko ini sepenuhnya menjual produk batik, tidak aktivitas edukasi tentang batik.

Determinan Perubahan Desain *Omah Mbok Mase*

Berdasarkan beberapa perubahan desain yang terjadi di Kampung Batik Laweyan, ada beberapa determinan atau faktor penentu yang mengakibatkan perubahan tersebut, yaitu:

a. Faktor Internal:

1. Permasalahan Finansial

Generasi pewaris *Omah Mbok Mase* sejak ditetapkannya revitalisasi Kampung Laweyan dengan *branding* Kampung Batik Laweyan, berupaya sekuat tenaga mengaktifkan kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbatikan. Sebagian besar yang mereka lakukan adalah dengan membuka toko cinderamata. Namun karena hampir sebagian besar tidak memproduksi batik sendiri seperti era *Mbok Mase* dan *Mas Nganten*, maka cinderamata yang diperjual belikan hampir sama dengan batik yang dijual di pasar Klewer, Pusat Grosir Solo, dan toko-toko cinderamata di Kota Solo, maka hasil yang didapatkan tidak sepadan dengan apa yang diharapkan.

Di sisi lain para pewaris *Omah Mbok Mase*, sempat mengalami jeda keruntuhan industri batik ketika perijinan pendirian bpabrik tekstil bermotif batik maka mereka memutuskan untuk bersekolah sampai dengan jenjang perguruan tinggi dan tidak berprofesi sebagai saudagar batik lagi. Masa tersebut menjadikan para pewaris *Mbok Mase* tidak lagi mengalami proses internalisasi budaya *Mbok Mase* dalam mengelola industri batik. Etos kerja *Mbok Mase* sebagai saudagar perempuan tidak tertransfer kepada anak keturunannya, sehingga tidak terwarisi dengan baik bagaimana menjadi sosok pengusaha tangguh.

Akibat dari jeda waktu dan tidak

tertransferya nilai-nilai budaya *Mbok Mase* dan beban merawat *Omah Mbok Mase* yang luas dan megah tersebut, maka yang terjadi adalah ketidaksiapan mereka dalam mengelola usaha. Padahal yang diharapkan mereka dapat mendukung program Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Ketidaksiapan tersebut mengakibatkan para pewaris kesulitan dari sisi *financial* dalam mempertahankan *Omah Mbok Mase* untuk tetap berdiri tegak dan terawat.

Kesulitan *financial* tersebut berakibat pada keputusan para pewaris untuk menyewakan area di bagian depan *Omah Mbok Mase* kepada para pedagang batik di luar Kampung Batik Laweyan untuk membuka gerai atau toko di area sisi depan yang diwarisinya.

2. Sistem Pewarisan

Kesulitan *financial* yang dialami keluarga besar pewaris *Omah Mbok Mase* mengambil jalan pintas dengan membagi hak atas rumah dan lahan industri batik yang diwarisinya dengan cara dibagi sesuai haknya. Hal ini mengakibatkan fasade bangunan *Omah Mbok Mase* tidak utuh lagi seperti semula. Ada yang di bagian haknya didirikan toko, ada yang dijual seluruhnya, baik bangunan berikut lahannya. Hasil dari penjualan tersebut dibagi sesuai dengan jumlah dan hak setiap pewaris.

3. Pola Pikir Berdagang Konvensional

Determinan lainnya yang mempengaruhi perubahan desain *Omah Mbok Mase* adalah pola pikir berdagang konvensional, yaitu dengan membuat toko dan menunggu para pembeli dari wisatawan yang berkunjung ke tokonya. Tidak ada ide untuk melakukan perubahan dari sistem berdagang dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, dengan berdagang *online*.

b. Faktor Eksternal

1. Teknologi

Saat ini teknologi tidak hanya menjadi

alat komunikasi, namun juga mengambil bagian dalam proses jual beli produk. Perkembangan alat komunikasi dan *app* dalam berkomunikasi sudah menjadi bahasa ekonomi dalam bertransaksi. Para penjual dan pembeli tidak lagi diharuskan bertemu di satu tempat, hanya cukup berkomunikasi melalui *mobile phone* para konsumen mendapatkan produk yang diinginkan.

Sebagian kecil dari para pewaris *Omah Mbok Mase* generasi ke-4 atau ke-5 melakukan transaksi produk batik dengan memanfaatkan teknologi berkomunikasi. Selain hemat waktu, fleksibel, dan menekan biaya promosi, mereka juga sudah tidak lagi membutuhkan area toko secara konvensional untuk menata produk batiknya. Di sisi lain sebagian area *Omah Mbok Mase* yang diwarisinya dapat disewakan ke pihak lain yang berminat membuka toko di Kampung Batik Laweyan. Dengan demikian mereka tidak perlu menjual, namun hanya sistem sewa yang memberikan suntikan dana untuk mengembangkan usahanya. Teknologi memberikan jawaban bagi para pewaris dalam permasalahan *financial* dan mereka tetap mampu bertahan hidup serta sukses dalam mengelola usaha batiknya dengan pola transaksi melalui *mobile phone* dan tidak lagi berdagang konvensional.

2. Regulasi Pemerintah Kota Surakarta

Saat ini para pemilik rumah pribadi yang berpotensi sebagai cagar budaya, sangat khawatir jika assetnya yang dimilikinya mendapatkan penghargaan sebagai cagar budaya. Kekawatiran tersebut karena mereka khawatir tidak akan dengan mudah merenovasi rumahnya atau bahkan menjualnya. Menurut mereka lebih baik assetnya tidak mendapatkan cap sebagai benda cagar budaya. Di sisi lain nilai pajak bangunan cagar budaya terbilang tinggi dan tidak didukung kebijakan dari pemerintah untuk subsidi pajak maupun subsidi perawatan. Hal tersebut juga dirasakan para

pewaris *Omah Mbok Mase* di Laweyan. Setidaknya jika ada sistem subsidi pajak dan perawatan akan memperingan dan para pewaris punya tanggung jawab untuk tetap mempertahankan asset yang bernilai sejarah dan budaya tersebut.

Di sisi lain pemerintah Kota Surakarta masih berpegang teguh dalam Pendapatan Asli Daerah untuk menyumbang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), sehingga pertimbangan keringanan pajak dan subsidi perawatan cagar budaya belum dilakukan di Kota Solo.

Perubahan Sosial Kampung Batik Laweyan

Beberapa fakta yang ditemui di lokasi riset sehubungan dengan kondisi *Omah Mbok Mase* dan para pewarisnya. Masyarakat Laweyan sedang dalam tahapan empat fungsi dasar dalam sistem sosial dalam teori Ekuilibrium menurut Talcott Parsons, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian diri. Masyarakat Kampung Batik Laweyan sebagai pewaris *Omah Mbok Mase* sedang terus menerus menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptation*) dengan perubahan kampung yang semula tertutup bagi pihak luar karena industri batiknya dan sejak 2004 diputuskan menjadi kampung yang terbuka bagi siapa saja untuk mengunjungi keunikan kampungnya.
- b. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) Setiap sistem sosial harus memiliki suatu alat atau instrumen untuk memobilisasi sumber daya yang ada supaya tujuan kehidupan masyarakat dapat tercapai. Penjabaran fungsi di masyarakat Laweyan sebagai sebuah sistem untuk mendapatkan kesuksesan yang sesuai dengan tujuan kejayaan masa *Mbok Mase* diharapkan mampu bangkit kembali dengan menyesuaikan situasi sekarang sesuai dengan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya dan kreatif.

c. Fungsi Integrasi. Dalam fungsi integrasi ini masyarakat Laweyan mempertahankan koordinasi internal dengan bagian-bagian (sub-sistemnya), serta membangun cara-cara untuk mempertahankan kesatuannya (integrasi) melalui FPKBL. FPKBL menjadi pusat koordinasi antar warga terkait dengan program-program yang dibutuhkan untuk kampung.

d. Fungsi Pemeliharaan Pola Keseimbangan (*Pattern Maintenance*). Setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam hal ini FPKBL harus mampu menyiapkan dan terus berdialog dengan para warganya untuk dapat sinergi dan berkolaborasi dalam mempertahankan kebutuhan hidup melalui kampung mereka sebagai destinasi pariwisata kreatif. Dari hal tersebut diharapkan destinasi wisata Laweyan mempunyai *significance* atau makna yang dapat diberikan kepada para wisatawan. Significance dapat diberikan melalui *understanding story* tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur dan interior *Omah Mbok Mase*.

Menurut tokoh lain Willian F.Ogburn, Kampung Batik Laweyan tengah mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*). Laweyan tengah berevolusi dari masyarakat tertutup menuju masyarakat terbuka yang harus melayani wisatawan di tengah makin bertambahnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang terus menerus berlangsung. Menurut Ogburn perubahan sosial akan terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini Laweyan dipicu oleh kehidupan material dengan perkembangan teknologi komunikasi sebagai faktor utama kesenjangan budaya dalam sebuah perubahan sistem perdagangan konvensional Suatu kesenjangan budaya (*cultural lag*) sedang berlangsung, di mana para generasi

muda yang paham pemanfaatan teknologi komunikasi dalam menjalankan bisnisnya, sedangkan generasi sebelumnya yang masih ada tidak mampu mengubah pola pemasaran produk batiknya agar mereka mendapatkan penghasilan lebih.

Di sisi lain para pewaris *Omah Mbok Mase* belum memaknai sejarah dan asset budaya yang diwarisinya dapat dikemas dalam sebuah wisata yang menciptakan pengalaman dan *understanding story* di balik *Omah Mbok Mase*. *Omah Mbok Mase* juga tidak disiapkan untuk sebuah program bercerita dalam bentuk aktivitas dengan tahapan proses produksi batik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hingga para wisatawan dapat melihat pemanfaatan teknologi sederhana hingga yang modern dalam sebuah proses produksi dan dokumentasi proses pariwisata kreatif. Dari sisi para pewaris *Omah Mbok Mase*, hal ini sebagai kegiatan ekonomi dalam upaya mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan beberapa tokoh ilmu sosial, di antaranya adalah Neil Smelser, Wilbert More dan Marion Levy. Acuan yang menjadi dasar perkembangan masyarakat menurut mereka adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dibutuhkan era sekarang adalah Ekonomi Kreatif dan Kampung Batik Laweyan memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan Ekonomi Kreatif tersebut.

Simpulan

Proses perubahan *Desain Omah Mbok Mase* dalam kurun waktu 2004-2015 disebabkan oleh beberapa kondisi fisik dan keputusan para pewaris, di antaranya yaitu: 1) Benteng (dinding pagar depan) *Omah Mbok Mase* dibangun toko cinderamata, 2) Meruntuhkan *Omah Mbok Mase* dan mengganti bangunan baru, 3) Menjual struktur bangunan *Omah Mbok Mase*, 4) Menjual seluruh asset *Omah Mbok Mase*, 5) Revitalisasi *Omah Mbok Mase* sebagai toko cinderamata.

Determinan perubahan desain *Omah*

Mbok Mase dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah adanya permasalahan *financial* para pewaris *Omah Mbok Mase*, sistem pewarisan, dan pola pikir dalam berdagang masih menggunakan cara-cara konvensional. Faktor eksternal perubahan Desain *Omah Mbok Mase* adalah pengaruh teknologi dan regulasi pemerintahan kota Surakarta. Dari proses perubahan Desain *Omah Mbok Mase* dapat dianalisis bahwa masyarakat para pewaris sedang dalam proses sebuah perubahan yang memenuhi aspek fungsi dasar, yaitu: fungsi penyesuaian diri, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola keseimbangan. Masyarakat Laweyan para pewaris *Omah Mbok Mase* tengah berevolusi dalam sebuah perubahan sosial dari masyarakat Laweyan dengan karakter tertutup menjadi karakter masyarakat terbuka yang harus melayani para wisatawan. Faktor teknologi menjadi bagian dari proses *cultural lag* dalam berkegiatan ekonomi di Era Ekonomi Kreatif melalui pariwisata kreatif.

Daftar Pustaka

Bappeda Kota Surakarta, 2015, *Rencana Aksi Daerah: Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta*.

Dhian Lestari Hastuti, 2015, "Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan", *Penelitian Dosen Pemula*, LPPMPP ISI Surakarta.

Dhian Lestari Hastuti, 2009, "Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika", *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Mlayadipuro, 1981, *Sejarah Terjadinya Kampung Laweyan: Sebuah Catatan Pribadi*, Reksa Pustaka.

Naniek Widayati, 2004, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Takashi Shiraishi, 1990, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*. New York: Cornell University Press

Website

<http://kampunglaweyanbatik.web.id>, diakses tanggal 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.

Narasumber

Alpha Febela Priyatmono (57 tahun) Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dalam wawancara dan diskusi dengan Solo Creative City Network (SCCN), 8 Februari 2013 dan wawancara 25 Agustus 2017

Ninuk (47), pemilik Batik Mezannin dalam wawancara tanggal 25 Agustus 2017.